

Pendistribusian Hasil Tangkapan Ikan (Tinjauan Sosiologi Ekonomi tentang Nelayan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai)

Rasidin¹, Marleni², Sri Rahmadani³

Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: rasidindr77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat dalam pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2) untuk mendeskripsikan pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah 16 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan dengan model analisis data yang interaktif (miles dan huberman) yang mencakup empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) aktor yang terlibat dalam pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, nelayan dan keluarga, penampung besar, penampung kecil. 2). Pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan Sioban proses pendistribusiannya masih tradisional dengan rantai pasok: (a) nelayan-konsumen (b) nelayan-penampung kecil (c) nelayan-penampung besar-toke/agen-konsumen.

Kata Kunci: *Distribusi, Nelayan, Sosiologi Ekonomi*

Abstract

This research is motivated by the distribution of fish catches of fishermen in Sioban Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency. This study aims (1) to identify actors involved in the distribution of fish catches of fishermen in Sioban Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency. (2) to describe the distribution of fish catches of fishermen in Sioban Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency. The theory used in this study is the functional structural theory proposed by Talcott Parson. The informant selection technique was carried out by purposive sampling with a total of 16 people. The types of data used are primary and secondary data. Methods of data collection in the form of observation, in-depth interviews and document studies. Data analysis used an interactive data analysis model (miles and huberman) which includes four stages, namely, data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study can be concluded that: (1) actors involved in the distribution of fish catches of fishermen in Sioban Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency, fishermen and their families, large reservoirs, small reservoirs. (2). The distribution of the catch of the Sioban fishermen, the distribution process is still traditional, with supply fishermen: (a) fishermen-consumers, (b) fishermen-small reservoirs-consumers, (c) fishermen-big reservoirs-toke/agent-consumers.

Keywords: *Distribution, Fisherman, Economic Sociology*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan ekonomi, produksi, distribusi dan konsumsi dapat berperan penting dalam kegiatan distribusi. Setiap aktivitas yang terjadi dalam kegiatan distribusi, distribusi tidak hanya menyentuh sektor ekonomi tapi juga sektor sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Damsar & Indrayani, 2018), distribusi berarti sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau kebeberapa tempat. Jadi, distribusi dapat dimengerti sebagai proses kegiatan penyaluran barang dan jasa kepada orang lain yang membutuhkan.

Di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan jumlah penduduk mencapai 2.246 jiwa dengan jumlah 642 kepala keluarga (kk) yang mayoritas bekerja sebagai petani 452 orang dan nelayan penuh 62 orang. Setiap masyarakat dan khususnya nelayan Sioban pasti membutuhkan Tempat penampungan (TPI) untuk mempermudah para nelayan dalam pendistribusian hasil tangkapan ikannya. Namun hal ini di Desa Sioban ada 11 para nelayan yang mendistribusikan hasil tangkapan ikannya tidak melalui tempat penampungan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tetapi dengan berjalan berkeliling di dalam desa dan luar desa.

Diatas menunjukkan bahwa ada 11 orang nelayan yang mendistribusikan hasil tangkapan ikannya dengan berkeliling di Desa, hingga memakan waktu berjam-jam untuk menghabiskan ikan hasil tangkapannya. Bahkan ketika hasil tangkapan para nelayan banyak mereka akan berusaha membawa hasil tangkapannya di desa lain. Dalam hal ini dengan keberadaan Tempat Penampungan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) nelayan sioban dapat meningkatkan pendapatan para nelayan dan perusahaan perikanan yang tentunya dapat berpacu dan menunjang perkembangan kegiatan penangkapan ikan dilaut. Namun dalam hal itu, di Desa Sioban para nelayan yang menjual hasil tangkapan ikannya sebagian dari para nelayan tidak memanfaatkan dengan keberadaan tempat penampungan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tersebut. Bahkan ketika saat nelayan pulang melaut dan mendarat di pantai hasil tangkapannya terlebih dahulu dibawa di rumah, lalu ikan tersebut di olah dan *onggokkan (dijerek)* dan *dikilo* (perkilo). Setelah siap di *onggokkan (dijerek)* dan *dikilo* (perkilo), ikan tersebut langsung dibawa untuk didistribusikan hasil tangkapannya kekonsumen.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian deskripsi. informan penelitian ini berjumlah 16 orang. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah secara *purposive sampling*. Menurut (Burhan, 2008), prosedur *purposive* merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yakni menentukan kelompok peserta yang menjadi informasi sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2011), data primer merupakan data yang diambil langsung dari informan penelitian. Sesuai dengan pengertian data primer yaitu seluruh data utama yang berkaitan langsung dengan penelitian. Yakni nelayan memberikan informasi bahwa bagaimana aktor dalam Pendistribusian hasil tangkapan ikan di Desa Sioban. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, seperti melalui dokumen, data-data yang didapatkan dari kantor desa sioban.

Metode pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini menggunakan cara (1) observasi, observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati aktor dalam pendistribusian hasil tangkapan ikan di desa sioban, observasi dilakukan agar melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan seperti pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan terhadap masyarakat agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. (2) wawancara mendalam dalam hal ini proses wawancara yang peneliti lakukan adalah peneliti menggali sebanyak mungkin informasi tentang pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan di desa sioban, dan (3) Studi dokumen, Dimana dokumen yang peneliti dapatkan dari kantor desa dokumen tersebut berupa arsip-arsip mengenai jumlah penduduk, struktur

organisasi, selain itu dokumentasi dalam penelitian ini juga dilakukan oleh peneliti dengan mengambil foto (memotret).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau rumah tangga atau kelompok. Analisa data yang digunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992). Yang mencakup empat tahap (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor Dalam Pendistribusian Ikan Nelayan Sioban

Aktor dalam sosiologi merupakan tidak bisa dilihat dari individu itu sendiri, namun individu yang dikaitkan dengan individu lainnya, baik individu sebagai perorangan maupun dalam kelompok (masyarakat). Seperti dikemukakan oleh Max Weber dalam *Economy and Society*. Tindakan aktor dinyatakan dengan tindakan sosial sejauh tindakan itu memperhatikan tingkah laku dari individu lain (Damsar & Indrayani, 2018). Dengan demikian, sosiolog dapat melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. artinya seperti yang dikemukakan oleh (Weber, 1964), tindakan ekonomi dapat dilihat dari suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain.

Pendistribusian tidak akan berlangsung tanpa adanya aktor-aktor, aktor pendistribusian disini adalah orang-orang yang bekerja pada tempat dimana adanya kesempatan pekerjaan baik di rumah, di jalan, di kapal, di ladang dan di pasar maupun di tempat lain, baik sebagai pembeli, penampung, pedagang, agen dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini penulis akan menjelaskan adanya aktor-aktor dalam pendistribusian ikan nelayan yang ada di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan. Untuk lebih jelasnya berikut akan jelaskan aktor yang terlibat dalam pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan.

1. Nelayan dan Keluarga

Nelayan merupakan aktor yang berperan penting di dalam usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan itu juga memiliki alat-alat penangkapan sederhana seperti perahu, jaring, pancing dan lain sebagainya. Alat-alat ini dalam ilmu ekonomi disebut modal (Ahmadi, 2003). Apabila pada waktu penangkapan ikan memakai dan mempergunakan alat-alat tersebut maka hasil tangkapannya akan berhasil serta relatif banyak. Nelayan Sioban merupakan aktor yang aktivitasnya bukan hanya menangkap ikan di laut, akan tetapi juga sebagai pendistribusi hasil tangkapan ikan ke konsumen. Dalam kegiatan sehari-hari di desa sioban khususnya para nelayan sebagian bergantung pada kehidupan di laut dan sebagian diladang sebagai petani (hasil observasi 23 april 2021)

Nelayan yang ada di Desa Sioban merupakan nelayan yang bukan hanya bertugas melaut dalam menangkap ikan, akan tetapi mereka juga ikut terlibat dalam pendistribusian. Yang dimaksud distribusi ialah semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Berdasarkan wawancara dari bapak AS yang bekerja sebagai nelayan mengatakan bahwa nelayan mendistribusikan hasil tangkapannya sesuai penghasilan dan pendapatan yang diperoleh. Terkadang tangkapan banyak mereka mendistribusikan hasil tangkapannya ke desa mara, nem-nem leleu dan saureinu. Jika tangkapannya sedikit nelayan cukup hanya mendistribusikan di Desa Sioban.

Anak dan istri nelayan merupakan aktor didalam keluarga nelayan yang ada di desa sioban. Anak dan istri nelayan merupakan anggota keluarga para nelayan yang bertugas membantu para nelayan dalam mengolah dan mendistribusikan hasil tangkapan ikan para nelayan. Disamping bekerja sebagai anak dan ibu rumah tangga, dalam keluarga para nelayan yang ada di desa sioban, ketika suami atau kepala keluarga melaut anak dan istri para nelayan tidak lepas menanti akan kepulangan suami para nelayan untuk membantu mengolah ikan hasil tangkapannya.

2. Penampung Besar

Penampung besar merupakan aktor yang berperan penting di Desa Sioban. Penampung besar ini menampung semua hasil tangkapan ikan para nelayan yang ada di Desa Sioban. berdasarkan observasi dan wawancara kepada Bapak Ageltinus Samangilailai bahwa, Nelayan yang ada di Desa Sioban mereka sering menyebut penampung besar ini adalah sebagai *sipasitatampung iba sabeu* yakni penampung ikan besar yang bernama Bapak Perdi yang merupakan penduduk Desa Sioban yang tinggal di Dusun Padarai dan memiliki istri serta tanggungan anggota keluarga 2 orang yang masih duduk dibangku sekolah SMP dan SMA. Penampung besar ini, Semenjak tahun 2019/2020 Bapak (P) yang dulunya bekerja sebagai nelayan kini beralih ke pekerjaan barunya sebagai penampung ikan. Mulai dari pores menampung, menimbang hingga pendistribusian yang telah dilakukan aktor ini bekerja sendiri ditempatnya (rumah) penampungnya dan terkadang juga dibantu oleh beberapa dari nelayan yang hadir disaat menjual ikan tersebut.

Dengan kata lain siapa saja individu atau kelompok yang memiliki aktivitas atau hajat resiprositas bisa mengambil peranan dan posisi sebagai pengundang, tuan rumah atau pemberi pada suatu waktu, dan pada waktu lain dia atau mereka diposisikan atau diberi peran sebagai yang diundang, tamu atau penerima. Hubungan seperti ini terjadi apabila hubungan berbagai pihak (antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) bersifat intim dan akrab. Dalam hubungan tersebut, dengan kata lain antara aktor penampung dan nelayan adalah resiprositas karena mereka yang terlibat dalam aktifitas tersebut saling kenal dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Dan dalam hubungan aktor penampung dan nelayan tersebut merupakan resiprositas, resiprositas merupakan kewajiban membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain atas apa yang mereka berikan atau lakukan untuk kita, atau dalam tindakan nyata membayar atau membalas kembali kepada orang atau kelompok lain (Damsar & Indrayani, 2018).

Berdasarkan wawancara sebelumnya dari salah satu anak keluarga penampung yang bernama (W) bahwa, ditempat penampungan tersebut, nelayan yang bekerja sebagai penampung merupakan salah satu penampung ikan yang ada di Desa Sioban. Semenjak menjadi penampung ikan, aktor ini menampung semua hasil tangkapan para nelayan berapapun jumlah masukan/pasokan ikan dari pagi hingga sore hari. Adapun dalam satu hari/minggu ikan yang di tampung hasil tangkapan para nelayan mencapai 500 kg dan bahkan lebih dari 1 ton.

3. Penampung Kecil

Penampung kecil merupakan aktor yang bekerja sebagai penampung ikan yang dibeli dan diborong dari para nelayan disaat nelayan pulang melaut. Aktor dalam sosiologi tidak bisa dilihat sebagai individu itu sendiri, tetapi individu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan individu lainnya, baik individu sebagai perorangan maupun dalam kelompok (Damsar & Indrayani, 2018). Penampung kecil ini juga sering disebut nelayan sioban sebagai *spasiborong iba* yakni *pemborong ikan* yang bertempat tinggal di desa sioban dusun teiteipabobokat yang memiliki keluarga kecil dan terdiri dari istri, dan 2 orang anak yang masih duduk di sekolah SMP, dan pengangguran (tidak sekolah). Selama menjadi sebagai penampung, aktor ini bekerja setiap hari namun dalam aktivitasnya sebagai penampung tidak menentu, terkadang aktif dan terkadang juga tidak aktif (bekerja) selama bekerja sebagai penampung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu nelayan Bapak (GS) yang ada dirumah Dusun Teiteipabobokat bahwa, selama proses penampungan ikan, aktor ini akan beraktifitas melakukan pekerjaannya ketika nelayan pulang melaut dan menunggu serta menghampiri rumah nelayan yang ada dilokasi. Disaat nelayan pulang melaut, sebelumnya juga sudah didatangi oleh si penampung ikan, nelayan inilah nantinya yang akan menjual hasil tangkapannya ke si penampung dan langsung mendapatkan uang. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa uang dipandang sebagai salah satu komponen penting bagi keberlangsungan pasar. Uang dalam masyarakat tradisional, oleh karena itu, melekat (*embedded*) pada institusi sosial, budaya, politik, dan agama. Penggunaan uang dalam

masyarakat tradisional dipandang bukan sebagai kebutuhan akan benda-benda yang dapat dihitung untuk dipertukarkan secara langsung, melainkan dilihat sebagai kebutuhan sosial, budaya, politik atau agama (Damsar, 2005).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Hartanto yang sebagai penampung kecil mengatakan bahwa, harga ikan yang telah *diborong* oleh penampung dari nelayan tersebut dijual *perkilo* dengan harga 25.000,- dan dijual kembali oleh si penampung ke konsumen dengan harga 30.000,- *perkilo*. Akan tetapi harga ikan biasanya yang dijual oleh nelayan ke konsumen tanpa melalui penampung sekitar 15.000,- sampai 35.000,-. Harga ikan yang dijual oleh nelayan tidak menentu, terkadang ikan yang berukuran kecil seperti *tamban*, *badah* dan sejenisnya dalam 1 kantong (plastik) tanpa ditimbang perkilo biasanya 15.000, kalau ikan karang seperti ikan *biji kuning*, ikan *tanda* mereka menjualnya mencapai 30.000 hingga 35.000. Akan tetapi, jika sipenampung datang memborong ikan tersebut dari nelayan, nelayan menjual ikannya perkilo jadi 25.000,- tanpa ditawar lagi. Ikan yang ditampung oleh sipenampung dari nelayan biasanya ikan yang berukuran sedang seperti ikan-ikan karang dan sejenisnya. Sistem penjualan yang dilakukan oleh penampung untuk didistribusikan biasanya ikan ditimbang dahulu *perkilo*, lalu ikan tersebut dimasukkan di dalam styrofoam box (*polikom*) yang sudah terisi es batu lalu ikan itu ditutup dan diletakkan dekat jalan untuk dijual/dilelangkan ke masyarakat.

Pendistribusian Berdasarkan Jenis Ikan

1. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Sioban

Jenis ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Sioban kecamatan sipora selatan yang didaratkan oleh nelayan sangat banyak dan beragam jenisnya dari yang berukuran kecil hingga besar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan nelayan dalam melaut. Untuk mendapatkan ikan hasil tangkapan para nelayan di Desa Sioban mereka menggunakan berbagai cara pengetahun. Mereka melaut dengan waktu cukup lama terkadang satu hari satu malam ada juga sebagian para nelayan yang hanya setengah hari tanpa bermalam di laut.

Adapun jenis-jenis ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Sioban dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Desa Sioban

No	Jenis Ikan		Alamat
	Latin	Mentawai	
1.	Selar bentong	Gorigak	Sioban
2.	Gabus	Pasesengau	Sioban
3.	Cakalang	Ambu-ambu	Sioban
4.	Kembung	Gambolo	Sioban
5.	Kerapu merah	Kuret simabogat	Sioban
6.	Kakap tanda-tanda	Kopsabbai	Sioban
7.	Kakap	Maira	Sioban
8.	Kurisi	Cangah	Sioban
9.	Tanda	Bobourat	Sioban
10.	Biji kuning	Sorok gigi	Sioban
11.	Biji angka	Matcuit	Sioban
12.	Bara kuda	Attutu	Sioban
13.	Timun-timun	Baruai	Sioban
14.	Baronang batik	Marang	Sioban
15.	Belanak	Butek baga	Sioban
16.	Cumi-cumi	Cumi-cumi	Sioban

Sumber: Nelayan Sioban 2021

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa jenis ikan hasil tangkapan nelayan di desa sioban berbagai macam jenis ikan yang didapatkan, dari ikan gabus dan

sejenisnya serta ikan biji kuning dan sejenisnya. Dari berbagai macam jenis ikan yang didapatkan dalam melaut, di desa sioban dalam proses distribusi harga ditentukan oleh masing-masing aktor, baik aktor nelayan maupun penampung kadang berpatokan pada jenis ikan kadang juga pada faktor cuaca. Namun harga dalam proses distribusi tidak jauh dari harga yang telah ditentukan sebelumnya, dimana nelayan mendistribusikan ikan harga perkilonya 25.000,- itulah yang dipedomani oleh aktor lainnya, walaupun ada kenaikan ataupun perbedaan harga dalam distribusi akan tetapi disesuaikan dengan ekonomi masyarakat desa sioban. Di desa sioban dalam distribusi ikan, tidak berpatokan dalam satu jenis ikan, biasanya ikan dicampuri dengan jenis ikan lainnya tujuannya adalah untuk menarik perhatian konsumen atau sipembeli walaupun ada beberapa aktor dalam distribusi ikan yang satu jenis namun harga tetap sama sesuai dengan kondisi ekonomi budaya tersebut.

2. Jenis Alat Angkutan Yang Digunakan Mengangkut Ikan Didistribusikan

Pengangkutan hasil tangkapan nelayan di Desa Sioban yaitu pengangkutan melalui darat. Pengangkutan ini dikelola oleh nelayan sendiri. Alat transportasi darat yang biasa digunakan untuk mengangkut hasil tangkapan nelayan desa sioban bermacam-macam jenis-jenis barang sesuai kebutuhan yang diperoleh oleh nelayan. Biasanya didalam mengangkut hasil tangkapan ikan para nelayan Sioban mereka menggunakan alat bantu seperti gerobak tangan (*gerobak sorong*). *Gerobak sorong* adalah tempat untuk membawa barang yang biasanya mempunyai satu roda dan dua kaki untuk sebagai penyangga. *gerobak sorong* inilah yang digunakan oleh sebagian para nelayan untuk mendistribusikan hasil tangkapannya ke konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pelik yang seorang nelayan di Dusun Teiteipabobokat adalah Adapun alat angkutan lain yang sering juga digunakan oleh nelayan dalam mendistribusikan hasil tangkapannya ke konsumen yaitu *sepeda motor* yang sudah dilengkapi dibelakangnya styrofoam box (*polikom*) dan *ember/baskom*. nelayan menggunakan *sepeda motor* ini ketika hasil tangkapannya banyak dan tidak habis dijual lalu dibawa di desa lain, sepeda motor inilah yang akan membantu para nelayan dalam mendistribusikan ikan tangkapannya. Mereka menggunakan barang dan jasa tersebut untuk mempermudah nelayan dalam mendistribusikan hasil tangkapannya ke konsumen. Dalam menggunakan barang dan jasa para nelayan ini sudah merancang posisi barang tersebut seperti styrofoam box (*polikom*), *ember/baskom* dengan mengikat tali di samping kiri dan kanan sepeda motor lalu tali tersebut dililitkan kembali diatas styrofoam box (*polikom*), *ember/baskom* tersebut dengan erat dan kuat agar tidak mudah jatuh dari atas motor. Setelah selesai dililitkan diatas styrofoam box (*polikom*), *ember* dan *baskom* dan posisinya sudah bagus danimbang maka para nelayan mulai beraktivitas mendistribusikan ikan hasil tangkapannya.

Dalam menggunakan alat angkutan tersebut menurut pengakuan dari bapak pelik yang sebagai nelayan bahwa ada beberapa dari nelayan yang tidak memiliki alat bantu seperti *gerobak*, *sepeda motor*, namun mereka hanya *meminjam* kepada sesama keluarga nelayan untuk mempermudah proses distribusi. Setelah hasil ikannya habis terjual dengan bantuan alat angkut milik keluarga nelayan mereka sudah menyisihkan sedikit ikan sebagai ganti terima kasihnya. Dan sipemilik alat angkut tadi tidak menolak pemberian tersebut karena bagi mereka sudah menjadi tradisi di desa itu.

Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aktifitas nelayan Sioban merupakan resiprositas umum karena dalam keluarga nelayan yang tidak memiliki alat angkut dalam distribusi mereka saling membantu dan memberi tanpa adanya kesepakatan yang disetujui antar nelayan dan keluarga. Walaupun mereka tidak diposisi yang sama namun mereka sudah saling mengenal antara keluarga nelayan dengan keluarga nelayan lainnya. Baik dalam konsumsi maupun distribusi nelayan desa sioban merupakan nelayan yang resiprositas umum. Menurut (Damsar & Indrayani, 2018) resiprositas umum merupakan kewajiban memberi atau membantu orang atau kelompok lain tanpa mengharapkan pengembalian, pembayaran atau balasan yang setara atau langsung.

Adapun jenis alat angkutan yang digunakan didalam mengangkut ikan distribusi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Jenis Alat Angkutan Yang Digunakan Didalam Mengangkut Ikan Didistribusikan

No	Jenis Alat Angkut Ikan	Alamat
1	Gerobak sorong	Sioban
2	Sepeda motor	Sioban
3	stryrofoam box (<i>polikom</i>)	Sioban
4	Keranjang/ember	Sioban
5	Dijinjing dengan tali/kulit kayu	Sioban

Sumber: nelayan sioban 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan di desa sioban dalam mengangkut ikan untuk distribusi dalam Desa Sioban mereka lebih dominan menggunakan barang seperti, *gerobak sorong*, *keranjang/ember* dan *dijinjing* sambil berjalan keliling. Adapun *sepeda motor* yang sudah dilengkapi stroyfoam (*polikom*) digunakan untuk distribusi jarak jauh antar desa, walaupun ada beberapa dari nelayan yang menggunakan barang tersebut untuk distribusi dalam Desa Sioban namun lebih diprioritaskan untuk jarak jauh.

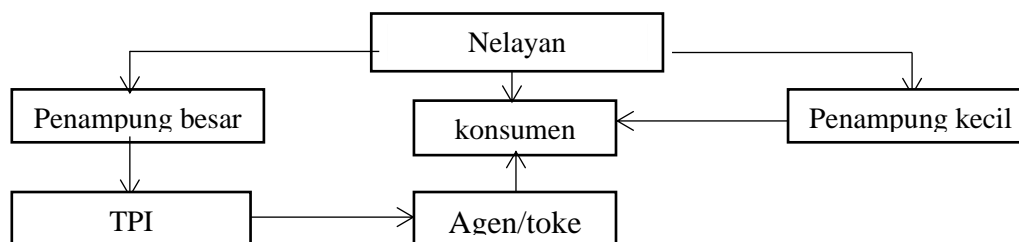
3. Proses Distribusi Hasil Tangkapan Ikan

Dalam mengolah ikan selama diatas perahu hingga tibanya didarat maka ikan langsung didistribusikan ke tempat penampungan dan ke konsumen. Yang dimaksud dengan distribusi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen (pemakai). Di desa sioban dalam mengolah ikan hingga pendistribusian ada yang memanfaatkan penampungan dan ada juga sebagian hanya langsung mendistribusikan ke konsumen. Para nelayan yang mendistribusikan ikannya ke konsumen Apa bila dalam distribusi ikan tidak laku dijual kekonsumen tentu akan dimasukkan kembali didalam *polikom*, lalu didistribusikan kembali ke desa lain seperti desa mara, desa nem-nem leleu, desa saureinu dan desa matobe. Adapun juga jika hasil tangkapan yang didistribusikan tidak laku maka ikan dimasukkan kembali didalam *polikom* dan dijemur (*sala*) untuk dijadikan ikan kering. Ikan yang telah dimasukkan didalam *polikom* tersebut merupakan untuk menyelamatkan ikan supaya tidak cepat busuk. Jadi ikan tetap segar dan enak untuk dikonsumsi.

4. Rantai Distribusi Hasil Tangkapan Ikan

Rantai distribusi ikan yang dilakukan di desa sioban kecamatan sipora selatan kabupaten kepulauan mentawai adalah nelayan sebagai penangkap ikan dilaut mendaratkan hasil tangkapannya di rumah untuk diolah terlebih dulu kemudian dibawa ke konsumen, ke penampung besar dan ke penampung kecil. penampung kecil yang sudah mendapatkan ikan dari nelayan diolah dan dijual lagi ke konsumen, dan penampung besar juga yang sudah mendapatkan ikan dari hasil tampungan didistribusikan ke tempat pelalangan ikan (TPI).

Rantai distribusi ikan di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk lebih jelasnya di sajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Rantai distribusi hasil tangkapan ikan

Berdasarkan rantai diatas dapat dibahas bahwa rantai distribusi ikan yang dilakukan di Desa Sioban kecamatan sipora selatan kabupaten kepulauan mentawai ada 1 rantai distribusi.

Nelayan yang sudah menangkap ikan dilaut langsung didaratkan ke rumah untuk dijual ke konsumen, penampung kecil dan penampung besar ke TPI. Penampung kecil yang sudah menunggu para nelayan langsung membeli ikan dari para nelayan. Ikan yang sudah dibeli oleh penampung kecil ini langsung menjual kembali ikan tersebut ke konsumen. Adapun nelayan yang mendistribusikan ikan ke tempat penampung besar, penampung besar ini kembali mendistribusikan ikan ke tempat penampungan ikan (TPI).

Nelayan merupakan orang yang bekerja untuk mendapatkan ikan dilaut untuk kebutuhan konsumsi dan distribusi. Distribusi yang telah dilakukan nelayan adalah distribusi dengan melalui konsumen, penampung kecil dan penampung besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktor yang terlibat dalam pendistribusian hasil tangkapan ikan nelayan desa sioban kecamatan sipora selatan kabupaten kepulauan mentawai adalah nelayan dan keluarga, penampung besar dan penampung kecil. 2) Pendistribusian hasil tangkapan ikan Desa Sioban proses pendistribusiannya masih tradisional dengan rantai pasok: a) nelayan-konsumen, b) nelayan-penampung kecil, c) nelayan-penampung besar-toke/agen-konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. PT RINEKA CIPTA.
- Burhan, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Pradana Media Group.
- Damsar. (2005). *Sosiologi Pasar*. Laboratorium Sosiologi FSIP Unand.
- Damsar & Indrayani. (2018). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&S*. Alfabet.
- Weber, M. (1964). *The Sosial and Economic Organisation*. Free Press.